

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Di sini, agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna. Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah

¹ Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 60

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4

³ Hasbullah, *Dasar –dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2012), hal. 4

titik tempuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Istilah dalam bahasa yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “*Tarbiyah*”. Asal kata “*rabba*” (mendidik); pendidikan. Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S. Al-Isra/17:24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁴

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, diantaranya adalah menurut Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar

⁴ Munirah, *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar, Alauddin Press, 2011), hal. 15

dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁵

Ahmad D Marimba mengartikan pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari definisi ini jelas pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani dan rohani menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak yang mulia.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang mempunyai akhlak yang baik berdasarkan nilai nilai ajaran Islam dan juga bertakwa kepada Allah Swt serta menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan, karena dengan penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok orang tua ketika di rumah dan tugas guru ketika di sekolah. Dalam hal ini lingkungan sekolah lah yang berperan penting dan kemudian dilanjutkan oleh orang tua ketika di rumah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut. oleh karena itu sudah jelas bahwa guru mempunyai peran tersendiri dalam meningkatkan spiritual siswa terutama guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mendidik siswa tidak hanya dalam bentuk materi saja akan

⁵ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 47

⁶ Ibid, hal. 47

tetapi pengajaran dan bimbingan dalam bentuk pengaplikasian kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Secara umum guru adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.⁷

Guru PAI di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Konteks dalam pendidikan di sekolah/madrasah program pendidikan, perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, SQ. Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas yang tinggi agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas heart agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri berempati, cinta kebaikan,

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 114.

mampu mengendalikan diri/nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*.⁸

Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik di MAN 1 Tulungagung karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Persepsi yang kurang tepat dalam lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minimnya siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya harus di terapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika tidak di dampingi dengan kecerdasan spiritual.

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 165-167.

Seorang guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual baik di sekolah maupun diluar sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Tulungagung yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak Islami pada peserta didik ketika berada di sekolah. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki SQ yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan meningkatkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah.

Keunikan karakter religius di MAN 1 Tulungagung dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat bahwa para peserta didik yang pada saat ini menempuh pendidikan di sana tengah giat berusaha membiasakan bersikap religius, seperti sebelum memulai pelajaran para peserta didik tadarus al-Qur'an selama 15 menit, melaksanakan sholat dhuha ketika waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, tagihan hafalan dan adanya program takhfid yang langsung di bimbing dari pondok panggung, pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan adanya pembiasaan ini akan membentuk siswa dalam membentuk karakter religius. Mereka ialah bagian dari generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk dirinya sendiri juga masyarakat dan bangsa. Guru memiliki peran tersendiri untuk membina kecerdasan spiritual ini.

Didukung pula dengan pelaksanakannya pendidikan di MAN 1 Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Di sisi lain prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil, jika suasana dalam pembelajaran di sekolah tidak mendukung. Hal yang menarik di sekolah MAN 1 Tulungagung ini yaitu penanaman sifat sifat religius seperti halnya sifat jujur, amanah dan ikhlas yang dilakukan oleh siswa tersebut, dari situlah dapat menambah atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah ini.

Oleh karena itu masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainnya. Melihat realitas yang ada tentu tidak semuanya bahwa siswa yang memiliki IQ tinggi mungkin bisa meraih impian hidupnya, tapi tidak terjamin terbentuknya karakter religius tanpa dibarengi dengan memiliki kecerdasan spiritual, IQ seseorang bisa jadi disalah gunakan menyimpang dari rambu-rambu lalu lintas kehidupan yaitu nilai-nilai spiritual. Untuk melihat seberapa jauh peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa MAN 1 Tulungagung, maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan penelitian ini. Dengan adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung”**. Karena di MAN 1 Tulungagung guru mempunyai peran sebagai guru PAI yang baik. Seperti halnya guru memberikan contoh atau suri tauladan kepada siswa tentang apa yang diajarkan. Dengan demikian guru pendidikan agama islam harus mempunyai usaha untuk meningkatkan

kecerdasan spiritual siswa. Diharapkan kedepannya menjadi siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual dan selalu pada jalan kebaikan (ketaqwaan) dan menjadi seseorang yang lebih agamis dan berakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai as-Shiddiq MAN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai amanah MAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas MAN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai shiddiq MAN 1 Tulungagung
2. Untuk memaparkan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai amanah MAN 1 Tulungagung
3. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas MAN 1 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam serta sebagai bahan referensi atau rujukan tentang mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap siswa remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi madrasah

Hasil penelitian ini bagi madrasah adalah dapat digunakan sebagai input dan tambahan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak didiknya.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada siswa untuk mensukseskan pengembangan kecerdasan spiritual sehingga dapat tercapainya peningkatan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk kelulusan kuliah.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan dan juga sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

f. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat di gunakan oleh IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya.

E. Penegasan istilah

Supaya dikalangan pembaca mempunyai pemahaman yang sama dengan penulis mengenai judul **”Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung”**, maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah dalam judul tersebut seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran guru pendidikan agama Islam

Guru adalah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁹ Jamil suprihatiningrum menjelaskan bahwasanya peran guru yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.¹⁰

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.¹¹ Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

⁹ Ibid, hal. 125

¹⁰ Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 2

¹¹ Jaih Mubarakl, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹² Ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dan mempunyai sense of humor yang baik.

c. Nilai nilai keagamaan

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau perintah Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹³ Nilai-nilai keagamaan ini berupa nilai kejujuran, nilai amanah dan nilai ikhlas.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul penelitian operasional adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha

¹² Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta :Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013). hal. 89

¹³ Asmaun Sahlan, *Muwujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya menegembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 69

yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam berbagai kegiatan keagamaan. Maksud peran di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka membina kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Tulungagung melalui penanaman nilai as-Shidiq, amanah, dan ikhlas.

Guru harus berperan sebagai orang tua saat di sekolah, menjadi teman, dan juga harus bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Guru juga harus bisa membimbing, memotivasi siswa-siswinya dengan memberikan pembiasaan dan keteladan pada diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan syari'at islam, sehingga bisa terhindar dari bahaya pengaruh negatif yang ada disekilingnya.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahaminya. Skripsi ini terbagi menjadi 6 bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II kajian teori, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan teori meliputi kajian tentang guru pendidikan agama Islam, ini menyangkut beberapa masalah, yaitu: pengertian guru, guru pendidikan agama Islam,

materi tentang kecerdasan spiritual; pengertian kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, pembinaan kecerdasan spiritual, materi tentang nilai-nilai keagamaan; pengertian nilai-nilai keagamaan, macam-macam nilai, macam-macam nilai keagamaan, peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan dari penelitian.

BAB VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agama dan sekitarnya.

Bagian akhir terdiri dari; daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.